

WAYANG KULIT BALI MENGGELIAT KREATIF

Oleh Kadek Suartaya

(Jur. Pedalangan FSP ISI Denpasar)

Abstrak

Pada tahun 1994, UNESCO, Badan Dunia di Bidang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan telah menetapkan wayang Indonesia sebagai Warisan Budaya Dunia Nonbendawi (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) yang perlu dilestarikan. Penetapan itu menyiratkan pengakuan bahwa wayang Indonesia adalah karya budaya autentik atau indigenous bangsa Indonesia. Namun, salah satu seni pertunjukan tua Indonesia ini beberapa tahun belakangan eksistensinya semakin mengkhawatirkan. Namun kreativitas dan inovasi yang digiatkan oleh para dalang mampu membinarkan seni pertunjukan wayang kulit.

Kata kunci: wayang kulit, kreatif, inovatif

* * * * *

Di Bali, wayang kulit selain dinikmati sebagai seni tontonan, kesenian yang menggunakan boneka-boneka pipih dua dimensi ini termasuk disakralkan. Masyarakat Bali menghormati wayang sebagai *Sanghyang Ringgit* yang bermakna seni pertunjukan yang bernilai tinggi anugrah Ida Sanghyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi perubahan yang dasyat dan cepat yang terjadi di tengah masyarakat, menurunkan karisma peretunjukan wayang. Masyarakat Bali tidak lagi begitu menyatu dengan pementasan wayang kulit.

Namun demikian, sebagai sebuah seni pertunjukan, wayang terbukti memiliki daya tahan yang mengagumkan terhadap terjangan berbagai perkembangan situasi-kondisi dan dinamika zaman. Kendatipun kini di beberapa tempat popularitas wayang agak tergerus, tapi kiranya ia masih punya peluang untuk eksis mengikuti perkembangan waktu dan perjalanan peradaban manusia. Di tengah dinamika pola berfikir masyarakat masa kini, pertunjukan wayang sebagai sumbu penyejuk indrawi dan sukmawi masih relevan diaktualisasikan. Generasi muda sebagai sumber insani masa depan bangsa adalah pewaris dari keberlangsungan kesenian adi luhung itu.

Seni pertunjukan wayang diperkirakan sudah dikenal pada abad ke-11 semasa kejayaan Airlangga di Jawa Timur. *Hananonton ringgit menangis asekel muda hidepan huwus wruh tuwin yang walulang inukir molah angucap hatur ning wang tresneng wisaya malaha ta*

wihikana ri tatwa nyan maya sehana-hana ning bawa siluman. Terjemahan bebas petikan puisi Arjunawiwaha yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno oleh Mpu Kanwa ini menuturkan bahwa bagaimana pertunjukan wayang kulit mempesona penonton sampai kehilangan keseimbangan emosinya. Sebagai sebuah kesenian khas Indonesia, keberadaannya juga sering disebut-sebut pada prasasti-prasasti kuno.

Teater wayang dipuji sebagai seni pentas terindah di dunia. Ia hanya terdiri dari boneka-boneka yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau. Anehnya ia mampu membuat orang tertawa, marah, benci, sedih bahkan menangis. Bukan hanya itu. Wayang juga mencurahkan siraman rohani, petuah dan nasihat, motivasi dan semangat hidup, kearifan dan pengetahuan. Tak mengheran bila ia masih termasuk mampu bertahan hingga kini.

Di Jawa, selain Wayang Purwa, dikenal pula adanya Wayang Menak, Wayang Klitik, Wayang Wahyu, Wayang Madia, Wayang Kancil hingga Wayang Pancasila. Sedangkan di Bali wayang menempuh perkembangannya tersendiri. Ia merasuk lewat aktivitas sosio-religius masyarakatnya yang mayoritas Hindu. Selain Wayang Purwa yang bersumber dari cerita Mahabharata dan Wayang Ramayana, dikenal pula adanya Wayang Gambuh, Wayang Calonarang hingga Wayang Cupak.

Walaupun memiliki beberapa variasi jenis wayang, namun yang lazim dikenal oleh orang Bali adalah wayang dengan sumber cerita Mahabharata dan Ramayana. Tema-tema kedua epik karangan Wyasa dan Walmiki ini, oleh para pelukis, pemahat atau penari Bali banyak dijadikan sumber acuan berkesenian. Lukisan tradisional Bali masih setia menggarap tema-tema Mahabharata. Seni patung Bali seperti sulit menghindar dari cerita Ramayana. Demikian pula drama tari Bali banyak dibingkai dengan kedua epos masyur itu. Tokoh-tokoh dari kedua wira cerita ini sangat dikenal oleh para penonton. Bahkan tokoh-tokoh dalam epos Mahabharata seperti Arjuna, Bima, Kresna, Bisma dan lain-lainnya merupakan tokoh panutan dan idola masyarakat. Demikian pula keteladan Rama, kesetiaan Sita atau kepatuhan Laksmana dalam hikayat Ramayana begitu nikmat dikunyah-kunyah para penggemar wayang.

Sebagai ekspresi seni, wayang adalah sebuah teater total. Ia merupakan integralitas dari sekian unsur seni. Ada elemen seni tari lewat tata gerak permainan wayangnya. Bentuk, ukiran dan tata warna wayangnya adalah elemen seni rupanya. Seni musik tampak dalam iringannya. Selain juga seni sastra, yang menonjol dalam wayang tentu saja seni dramanya.

Sekian generasi nenek moyang kita, masyarakat Bali, sempat menyatu intim dengan jagat wayang. Waktu *ngeruwat*, waktu perkawinan, waktu *odalan* di pura, bahkan ketika upacara penghormatan kepada roh-roh orang yang telah mati, wayang sering ambil bagian. Tokoh-tokoh atau tema-tema yang dituturkan wayang kulit begitu integral dengan alam nyata dan alam batin masyarakat masa lalu.

Hanya kini, tokoh-tokoh dan tema-tema dalam cerita itu seperti tak menjadi teladan bulat dan kiblat moral satu-satunya lagi. Anak-anak Bali lebih intim dengan tokoh-tokoh fiktif modern yang dinikmatinya di layar televisi dari pada keperkasaan Gatotkaca atau kehebatan Anoman. Generasi muda Bali lebih terkagum-kagum dengan ketampanan atau kecantikan bintang-bintang sinetron dalam dan luar negeri dibandingkan dengan keayuan Subadra atau Drupadi. Tentang bagaimana kesetiaan Sita terhadap Rama, kearifan dan kejujuran Yudistira sebagai negarawan, semangat belajar pantang menyerah dari Ekalaya, nilai moral sumpah Bisma yang tak kawin dan seterusnya dan seterusnya, kini tak begitu populer lagi.

Wayang kulit Bali yang dulu pernah sangat karismatik sebagai seni tontonan dan tuntunan kini terseok-seok gamang. Keberadaannya kini hanya masih ditopang oleh psiko-relegi sebagian kecil masyarakat Bali. Muatan lakonnya yang dulu dikunyah-kunyah lezat penonton kini sekadar dicicipi hambar. Tokoh-tokoh ceritanya yang dulu jadi idola kini mulai asing ditelinga-bukan hanya di kalangan kaum muda--namun juga pada sebagian besar masyarakat kita, kalah pamor dengan hero-hero video game atau bintang-bintang televisi.

Transformasi budaya kini sedang menggelinding. Masyarakat kita sedang bergulat memilah dan menyeleksi berbagai nilai. Dan jagat wayang tak menjadi acuan bulat lagi. Tokoh-tokohnya berbaur dengan tokoh-tokoh nyata dan tokoh-tokoh fiktif modern masa kini. Tokoh-tokoh wayang yang hitam-putih, di mata masyarakat kita sekarang menjadi warna-warni. Wayang kini bak berada di persimpangan zaman.

Di tengah lesunya pementasan wayang kulit tradisional, beberapa tahun belakangan ini muncul garapan wayang dengan semangat inovatif yang dikobarkan oleh kalangan seniman muda. Di lumbung seni pedalangan Bali, Desa Sukawati, Gianyar, bahkan telah muncul beberapa bentuk kreasi wayang yang eksistensinya telah diakui oleh masyarakatnya. Sebut saja apa yang dilakukan oleh dalang terkenal I Wayan Wija yang menciptakan Wayang Tantri (1980) dan I Ketut Klinik mengagas Wayang Babad (1987).

Para seniman Bali dikenal sebagai insan-insan seni yang kreatif. Mereka begitu fleksibel dan terbuka merespons berbagai gagasan, termasuk kreativitas seni. Sejarah keberadaan wayang kulit di Bali, juga karena sikap terbuka orang Bali. Diduga kuat, wayang kulit yang di Bali dibagi menjadi wayang parwa (Mahabharata) dan wayang Ramayana ini, merupakan boyongan dari Jawa, pada era keemasan Hindu Majapahit. Relief-relief yang melukiskan figur-figur wayang di candi Jago dan Karawana yang hampir sama dengan bentuk-bentuk figur wayang kulit Bali yang berproporsi realistis seperti apa adanya, memperkuat dugaan bahwa orang Bali menerima dengan lapang pengaruh budaya Jawa, dalam hal ini wayang kulit.

Adalah Ketut Kodi (35 tahun) telah bereksperimen pada tahun 1989 dengan menyebut garapannya Wayang Layar Lebar yang memanfaatkan lampu-lampu warna-warni elektrik modern. Menyusul pada tahun-tahun berikut muncul pula Wayang Layar Agung karya I Gusti Putu Sudharta, I Made Sidia dengan Wayang Layar Berkembang, dan Wayang Goleh Gede garapan I Ketut Suidana yang semuanya disajikan saat menempuh ujian akhirnya di STSI (kini ISI) Denpasar. Kemudian di tengah masyarakat Bali melejit dalang fenomenal I Wayan Nardayana yang pementasannya tersohor dengan sebutan Wayang Cenk-Blonk (baca: cengblong) yang memadukan wayang tradisi dalam kemasan inovatif.

Wayang inovasi mulai mendapat perhatian masyarakat Bali. Bagus Bharatanatya adalah dalang muda yang selain dengan serius merawat wayang klasik-tradisional juga pengasas pementasan wayang inovasi. Tahun 2006 ia telah menggelar wayang inovasi dengan lakon "Anoman Mahawira". Dalam PKB XXX tahun 2008 ini pementasan wayang klasik-inovasi garapan Natya disaksikan dengan antusias oleh ratusan penonton tua dan muda. Wayang kulit klasik-inovasi atau "Klas-In" tersebut idenya memadukan seni tradisi wayang kulit Bali dengan media elektronik computer dan LCD proyektor. Tata garap "Klas-In" tetap mengacu kepada pakem klasik wayang kulit. Kemampuan skil dalang seperti *tetikesan* (keterampilan memainkan wayang), *nyepala* (teknik memberi hentakan dengan kaki), *menembang*, bercerita, dan lain-lainnya, didukung oleh seting artistik dan tata warna dramatik di hamparan *kelir* (layar) yang dipancarkan melalui LCD proyektor dalam olah kendali komputer. *****